

## Research Article

# The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom

### Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)

### Ikhda Nilla Rosyida

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [ikhdanilarosyida@gmail.com](mailto:ikhdanilarosyida@gmail.com)

### Syafa Layyina Amalia

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [syafaamalia412@gmail.com](mailto:syafaamalia412@gmail.com)

### Shofiyatun Nasuha

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [sofiyanana8@gmail.com](mailto:sofiyanana8@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : February 27, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 6, 2026

Available online : April 30, 2026

**How to Cite:** Nurul Hakim, Ikhda Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, & Shofiyatun Nasuha. (2026). The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i2.95>

## Abstract

The manganan tradition is one of the forms of local wisdom that continues to be preserved by the community of Sumur Kulon, Plumpang. This tradition is carried out on certain nights around a well that is believed to have historical and spiritual significance. The community believes that a wali (Islamic saint) once stayed in the area while spreading Islamic teachings, which makes the place regarded as sacred and blessed. In the past, the well was known for its clear water that could be consumed by the local community, making it a symbol of life and divine blessing for the surrounding society. The manganan tradition is performed through a communal meal preceded by prayers and tahlil as an expression of gratitude to Allah SWT. This activity is not only understood as a cultural ritual but also as a form of respect for religious figures who played a role in spreading

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhdha Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

Islam in the region. In addition, the tradition reflects various religious and social values, such as gratitude, togetherness, mutual cooperation, and respect for historical heritage. Furthermore, the manganan tradition also plays an important role in strengthening social bonds among community members and preserving the local cultural identity. Thus, this tradition represents a harmonious integration between religious values, historical memory, and local wisdom that continues to be maintained by the community to this day.

**Keywords:** Manganan Tradition, Local Wisdom, Religious Values, Sumur Kulon, Community Culture.

### **Tradisi Manganan di Malam Sumur Kulon Plumpang: Nilai Religius dan Kearifan Lokal**

#### **Abstrak**

Tradisi manganan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sumur Kulon, Plumpang. Tradisi ini dilaksanakan pada malam tertentu di sekitar sumur yang dipercaya memiliki nilai sejarah dan spiritual. Masyarakat meyakini bahwa di lokasi tersebut pernah singgah seorang wali yang menyebarkan ajaran Islam, sehingga tempat tersebut dianggap sakral dan penuh keberkahan. Pada masa lampau, sumur tersebut dikenal memiliki air yang jernih dan dapat diminum oleh masyarakat, sehingga menjadi simbol sumber kehidupan dan karunia Tuhan bagi masyarakat sekitar. Tradisi manganan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan makan bersama yang diawali dengan doa dan tahlil sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar agama yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan berbagai nilai religius dan sosial, seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap warisan sejarah. Lebih dari itu, tradisi manganan berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga serta menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wujud perpaduan antara nilai religius, sejarah, dan kearifan lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Tradisi Manganan, Kearifan Lokal, Nilai Religius, Sumur Kulon, Budaya Masyarakat.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya suatu daerah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, religius, serta kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan. Salah satu tradisi lokal yang masih dijaga keberlangsungannya adalah tradisi manganan yang dilakukan oleh masyarakat di Sumur Kulon, Plumpang. (Affandi, A. Y., & Khairunisa, A. A. (2026).

Tradisi manganan merupakan kegiatan makan bersama yang dilaksanakan oleh masyarakat pada malam tertentu di sekitar sumur yang dipercaya memiliki nilai sejarah dan spiritual. Masyarakat setempat meyakini bahwa di lokasi tersebut pernah singgah seorang wali yang menyebarkan ajaran Islam. Keberadaan wali tersebut menjadikan tempat tersebut dihormati dan dianggap memiliki nilai sakral. Selain itu, sumur yang berada di lokasi tersebut pada masa lampau dikenal memiliki air yang jernih dan dapat diminum oleh masyarakat, sehingga dipercaya membawa keberkahan bagi kehidupan masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dengan membawa berbagai jenis makanan dari rumah masing-masing. Kegiatan tersebut biasanya diawali dengan doa

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhda Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

bersama atau tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial antarwarga.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat, keberadaan tradisi-tradisi lokal sering kali mengalami perubahan bahkan mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan tradisi manganan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Melalui kajian ini diharapkan nilai-nilai religius, sosial, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi manganan dapat dipahami dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Di lain sisi, Desa Plumpang juga memiliki berbagai potensi baik di bidang pertanian, perdagangan, maupun kuliner. Di bidang kuliner, Desa Plumpang terkenal akan produksi Raging, yakni makanan atau jajanan tradisional yang terbuat dari campuran parutan kelapa dan tepung beras.

Dengan adanya berbagai potensi tersebut, Desa Plumpang memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang mandiri secara ekonomi sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan dan pengembangan yang berkelanjutan agar potensi-potensi tersebut dapat dimaksimalkan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat. (Rosyida, I. N., Amalia, S. L., & Nasuha, S. (2026).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam mengenai tradisi manganan yang dilakukan oleh masyarakat Sumur Kulon, Plumpang. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat secara sistematis dan faktual.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi manganan di lokasi penelitian guna memperoleh gambaran nyata mengenai proses kegiatan serta keterlibatan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga setempat untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, serta data pendukung lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi manganan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih jelas mengenai makna tradisi manganan serta perannya dalam kehidupan masyarakat. (Koentjaraningrat. (2009).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keberadaan Tradisi Manganan di Plumpang**

Tradisi manganan merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat di wilayah Plumpang, Kabupaten Tuban. Tradisi ini

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhda Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan, hasil panen, serta keselamatan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam berbagai pemberitaan lokal mengenai kegiatan masyarakat di wilayah Plumpang, tradisi manganan sering dikaitkan dengan kegiatan sedekah bumi, yaitu kegiatan syukuran yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan sekaligus pelestarian tradisi leluhur.

Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberlangsungan tradisi manganan menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas suatu masyarakat. (Geertz, Clifford. (1983).

Selain itu, di wilayah Sumur Kulon terdapat lokasi yang oleh masyarakat dipercaya memiliki nilai sejarah, yaitu keberadaan sumur yang dahulu airnya dapat diminum serta dipercaya berkaitan dengan keberadaan seorang wali yang pernah menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Meskipun informasi sejarahnya lebih banyak berasal dari cerita lisan masyarakat, keberadaan tempat tersebut tetap dihormati sebagai bagian dari sejarah lokal yang memiliki nilai spiritual bagi masyarakat.

Keberadaan tradisi manganan di Plumpang tidak hanya menunjukkan keberlangsungan budaya lokal, tetapi juga mencerminkan kuatnya sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mempertahankan hubungan erat dengan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, keberadaan tradisi seperti manganan dapat dipahami sebagai bentuk kontinuitas budaya yang berfungsi menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. (Endraswara, Suwardi. (2012).

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan sumur dan kaitannya dengan tokoh wali menunjukkan adanya sinkretisme antara budaya lokal dan ajaran Islam. Hal ini menjadi ciri khas masyarakat Jawa yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi keduanya. Keberadaan tradisi manganan juga berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Sumur Kulon, yang membedakan mereka dari masyarakat lain. (Koentjaraningrat. (1984).

### **Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manganan**

Pelaksanaan tradisi manganan biasanya diawali dengan berkumpulnya masyarakat di lokasi yang telah ditentukan, seperti di sekitar sumur atau tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah. Setiap warga membawa makanan dari rumah masing-masing sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan tersebut. Makanan yang dibawa kemudian dikumpulkan dan diletakkan bersama sebelum didoakan.

Setelah semua masyarakat berkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama yang biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat. Doa tersebut berisi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta permohonan agar masyarakat diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam kehidupan mereka. Setelah prosesi doa selesai, masyarakat kemudian menikmati makanan yang telah dibawa secara bersama-sama. Kegiatan makan bersama ini tidak hanya menjadi simbol rasa syukur, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan persaudaraan antarwarga.

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhda Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

Jika dianalisis lebih dalam, prosesi manganan menunjukkan adanya perpaduan antara unsur budaya dan unsur keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Doa bersama mencerminkan nilai religius, sedangkan kegiatan makan bersama menunjukkan nilai sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990).

Prosesi pelaksanaan tradisi manganan memiliki makna simbolik yang mendalam di setiap tahapannya. Kegiatan membawa makanan dari rumah masing-masing mencerminkan nilai gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat. Tidak adanya perbedaan antara makanan yang dibawa juga menunjukkan nilai kesetaraan sosial, di mana semua warga memiliki kedudukan yang sama dalam tradisi tersebut.

Doa bersama yang menjadi bagian utama dalam prosesi ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, doa yang dipimpin oleh tokoh agama menunjukkan adanya struktur sosial yang masih menghormati peran pemimpin spiritual dalam masyarakat. Kegiatan makan bersama setelah doa juga tidak sekadar aktivitas konsumsi, tetapi menjadi simbol berbagi rezeki dan mempererat solidaritas sosial. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990).

Jika dilihat dari perspektif sosiologi, prosesi manganan dapat dikategorikan sebagai ritual sosial yang berfungsi memperkuat kohesi sosial serta menciptakan rasa kebersamaan yang tinggi di antara anggota masyarakat. (Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012).

### **Nilai Religius dalam Tradisi Manganan**

Tradisi manganan mengandung berbagai nilai religius yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini. Salah satu nilai utama yang terlihat dalam tradisi ini adalah nilai syukur kepada Allah SWT. Melalui kegiatan doa dan tahlil bersama, masyarakat mengekspresikan rasa terima kasih atas berbagai nikmat yang telah diberikan dalam kehidupan mereka. (Koentjaraningrat. (1990).

Selain itu, tradisi ini juga menunjukkan adanya nilai penghormatan terhadap tokoh penyebar agama Islam, yaitu wali yang diyakini pernah singgah di lokasi tersebut. Meskipun tidak semua informasi mengenai tokoh tersebut tercatat secara tertulis, masyarakat tetap menghormatinya sebagai bagian dari sejarah penyebaran Islam di daerah mereka.

Nilai religius lain yang terlihat dalam tradisi manganan adalah nilai kebersamaan dalam beribadah. Kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat menciptakan suasana spiritual yang memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Nilai religius dalam tradisi manganan tidak hanya terbatas pada kegiatan doa dan tahlil, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat. Rasa syukur yang diwujudkan dalam tradisi ini menunjukkan kesadaran spiritual masyarakat terhadap ketergantungan manusia kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. (Spradley, James P. (2007).

Selain itu, penghormatan terhadap wali sebagai tokoh penyebar agama

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhdha Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

menunjukkan adanya nilai historis-religius yang dijaga oleh masyarakat. Tradisi ini menjadi media transmisi nilai keagamaan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami sejarah penyebaran Islam di daerahnya.

Lebih jauh lagi, tradisi manganan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk budaya yang hidup di tengah masyarakat. (Purwadi. (2005).

### **Peran Tradisi Manganan dalam Kehidupan Sosial**

Selain memiliki nilai religius, tradisi manganan juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana untuk memperlancar hubungan sosial antarwarga. Dalam kehidupan masyarakat desa, hubungan sosial yang harmonis merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga ketertiban dan kerukunan masyarakat.

Melalui kegiatan manganan, masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat rasa persaudaraan. Kegiatan makan bersama menciptakan suasana kebersamaan yang dapat mengurangi jarak sosial antaranggota masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa tradisi manganan memiliki fungsi sebagai media integrasi sosial, yaitu memperkuat hubungan antarwarga dalam suatu komunitas. Selain itu, tradisi manganan juga berperan dalam melestarikan budaya lokal. Dengan terus dilaksanakannya tradisi ini dari generasi ke generasi, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa budaya lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Dengan demikian, tradisi manganan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat nilai religius, menjaga hubungan sosial masyarakat, serta melestarikan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Plumpang. (Sedyawati, Edi. (2006).

Dalam kehidupan sosial masyarakat, tradisi manganan memiliki peran yang sangat strategis. Tradisi ini menjadi media interaksi sosial yang efektif dalam memperlancar hubungan antarindividu maupun kelompok. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat membangun komunikasi yang lebih intens sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. (Geertz, Clifford. (1976).

Selain itu, tradisi manganan juga berfungsi sebagai sarana resolusi konflik secara tidak langsung. Dengan berkumpul dan berinteraksi dalam suasana kebersamaan, potensi konflik sosial dapat diminimalisir. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. (Danandjaja, James. (2007).

Di sisi lain, tradisi manganan juga memiliki peran dalam pelestarian budaya lokal. Di tengah arus globalisasi, tradisi ini menjadi benteng yang menjaga identitas budaya masyarakat agar tidak tergerus oleh budaya luar. Bahkan, jika dikelola dengan baik, tradisi ini berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (Ratna, Nyoman Kutha. (2010).

### **Tradisi Ziarah Makam dalam Konteks Hajat Masyarakat**

Selain kegiatan manganan, masyarakat Sumur Kulon juga memiliki kebiasaan melakukan ziarah ke makam yang diyakini sebagai tempat peristirahatan wali. Letaknya tak jauh dari pemakaman umum desa sebuah makam wali yang dikenal dengan Makam Wali Sumur Kulon. Namun belum diketahui secara pasti siapa nama asli wali tersebut dan bagaimana sejarah wali tersebut, menurut warga wali tersebut merupakan salah satu wali Allah penyebar agama Islam di Tuban, khususnya di Desa Plumpang. "Ada orang-orang yang ziarah di situ ada yang nyebut Wali Sumur kulon, tapi kita sendiri dari dinas terkait belum menemukan sejarah itu," Jelas Tumito, Kepala Desa Plumpang.

Makam tersebut menjadi bagian penting dari rangkaian tradisi spiritual masyarakat setempat. Biasanya, ketika seseorang memiliki hajat tertentu, seperti ingin mendapatkan kelancaran rezeki, kesembuhan, keselamatan, atau keberhasilan dalam suatu urusan, mereka akan datang ke makam tersebut untuk berdoa. Doa yang dipanjatkan tetap ditujukan kepada Allah SWT, sementara keberadaan wali dipandang sebagai perantara (wasilah) yang dihormati karena jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam. (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.)

Kegiatan ziarah ini umumnya dilakukan dengan membaca tahlil, doa-doa, serta ayat-ayat Al-Qur'an. Selain sebagai bentuk ikhtiar spiritual, tradisi ini juga mencerminkan nilai penghormatan terhadap leluhur dan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam sejarah masyarakat.

Dengan demikian, tradisi ziarah makam di Sumur Kulon tidak hanya memiliki fungsi sebagai aktivitas spiritual semata, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai sarana penguatan keimanan, penghormatan terhadap sejarah, serta pelestarian kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Desa Plumpang. (Sulasman & Gumilar, Setia. (2013).

Selain aspek religius dan budaya, tradisi ziarah makam di Sumur Kulon juga memiliki dimensi psikologis bagi masyarakat. Kegiatan ziarah dapat memberikan ketenangan batin dan rasa optimisme bagi individu yang sedang menghadapi persoalan hidup. Dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT di tempat yang dianggap sakral, masyarakat merasakan adanya kekuatan spiritual yang membantu mereka menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap kondisi emosional dan mental masyarakat.

Keberadaan Makam Wali Sumur Kulon juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata religi berbasis kearifan lokal. Jika dikelola dengan baik, tempat ini dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar daerah yang ingin melakukan ziarah atau mengenal tradisi lokal masyarakat Plumpang. Pengembangan ini tentunya harus tetap memperhatikan nilai-nilai sakral dan norma budaya yang berlaku, sehingga tidak menghilangkan makna spiritual dari tradisi tersebut.

Berpotensi menjadi sarana untuk memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Plumpang kepada khalayak yang lebih luas. Namun demikian, pengelo-laannya perlu dilakukan secara bijaksana dengan tetap menjaga kesakralan, norma, dan nilai spiritual yang melekat, agar makna utama dari tradisi ziarah tersebut tidak mengalami pergeseran di tengah perkembangan zaman. (Haviland, William A. (1993).

## The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom

Nurul Hakim, Ikhdha Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi manganan di Sumur Kulon, Plumpang merupakan bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini tidak sekadar kegiatan makan bersama, tetapi mengandung nilai historis, religius, dan sosial yang kuat. Keberadaan sumur yang memiliki nilai sejarah serta kisah spiritual yang melekat menjadikannya sebagai simbol penghormatan terhadap warisan masa lalu. Pelaksanaan manganan yang diawali dengan doa dan tahlil bersama mencerminkan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, sekaligus menunjukkan perpaduan antara budaya dan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan makan bersama menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan sosial, menumbuhkan kebersamaan, dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Dengan demikian, tradisi manganan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas lokal dan penguatan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi mendatang di tengah arus perkembangan zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A. Y., & Khairunisa, A. A. (2026). *Building National Resilience Through Digital Literacy for Gen Z*. Aimmah: Social Sciences Journal, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i2.3>
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2012). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haviland, William A. (1993). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyida, I. N., Amalia, S. L., & Nasuha, S. (2026). *Kebudayaan Manganan di Malam Sumur Kulon Plumpang: Tradisi, Nilai Religius, dan Kearifan Lokal*. Aimmah: Social Sciences Journal.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

## **The Manganan Tradition on the Night of the Kulon Plumpang Well: Religious Values and Local Wisdom**

Nurul Hakim, Ikhda Nilla Rosyida, Syafa Layyina Amalia, Shofiyatun Nasuha

- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulasman, & Gumilar, Setia. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Srinahyanti, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. <https://share.google/xxEVLf4hjDWpvzoSJ>
- Tumito. (2026). *Wawancara Kepala Desa Plumpang, 4 April 2026*.
- Umiran. (2026). *Wawancara masyarakat Sumur Kulon, Plumpang, Tuban*.